



Strategi Pembinaan Musik Gereja Dalam Upaya Meningkatkan Musikalitas Pemuda GKE Pandohop

Pransinartha

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
pransinartha@gmail.com

Abstract

Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Pandohop is one of the pioneer churches located in Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas which is experiencing a shortage of musician resources. Besides that, the musicality of the musicians in this church are not maximal because of the lack of ability to read musical notation, to sing and also to accompany the congregational songs which is affecting the worship. It makes the worship become less attractive and monotonous. One of the methods held by GKE Pandohop is making a special strategy through music development for youth so that the vision and mission of GKE Pandohop can be achieved, such as: witness, fellowship and serve. In addition, by using this strategy is expected to increase youth musicality and to increase youth participation in church services. The method used by the authors in this research is a descriptive method with a qualitative approach that aims to provide an overview and explanation of the music development strategy in order to increase youth musicality in GKE Pandohop Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas.

Keywords: *musical development strategy; musicality*

Abstrak

Gereja Kalimantan evangelis (GKE) Pandohop merupakan salah satu gereja pioner yang berada di Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas yang sedang mengalami kekurangan sumber daya pemusik. Selain itu, musikalitas yang dimiliki oleh pemusik di gereja ini juga belum maksimal karena keterbatasan kemampuan dalam membaca notasi angka, bernyanyi dan mengiringi nyanyian jemaat yang berdampak kepada ibadah. Hal ini membuat ibadah menjadi kurang menarik dan monoton. Salah satu cara yang dilakukan pada saat ini oleh GKE Pandohop untuk mengatasi kendala tersebut yaitu dengan membuat strategi khusus melalui pembinaan musik bagi pemuda agar visi dan misi GKE Pandohop dapat tercapai yaitu bersaksi, bersekutu dan melayani. Selain itu, dengan penggunaan strategi ini diharapkan musikalitas pemuda akan meningkat serta meningkatkan partisipasi pemuda dalam pelayanan gereja. Metode yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang ditujukan untuk memberikan gambaran dan penjelasan mengenai strategi pembinaan musik dalam upaya meningkatkan musikalitas pemuda GKE Pandohop Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas.

Kata kunci: musikalitas; strategi pembinaan musik

Pendahuluan

Pemuda merupakan generasi penerus bangsa yang akan memegang peranan yang penting pada masa mendatang, menurut Undang – Undang No. 40 tahun 2009, pemuda merupakan warga negara Indonesia yang memasuki periode yang penting dalam perkembangan dan pertumbuhan yang berusia 16 tahun sampai 30 tahun (Mardizal,

2017). Terkait dengan gereja, pemuda merupakan bagian dari tubuh Kristus dan seharusnya memiliki peranan yang aktif dalam pelayanan gereja. Selain itu, pemuda juga memiliki peranan sangat penting yang menentukan masa depan gereja, sehingga gereja harus memberi perhatian terhadap generasi muda. Pemuda dalam pelayanan gerejawi sudah dapat memegang tanggung jawab dan berperan aktif sesuai talentanya. Mereka dapat dilibatkan di berbagai bidang pelayanan gereja, salah satunya sebagai pemusik.

Pemusik dan ibadah gereja tidak dapat dipisahkan. Ada berbagai macam pemusik gereja, seperti; *worship leader, singer, pianist, keyboardist*. Menjadi seorang pemusik gereja tidaklah mudah karena selain memiliki kerinduan dan komitmen untuk melayani, mereka harus juga memiliki musikalitas yang baik. Ini memiliki arti bahwa seorang pemusik gereja harus memiliki kepekaan, pengetahuan dan bakat untuk bermusik. Untuk mendapatkan musikalitas yang baik maka setiap pemusik gereja harus dibekali keterampilan dalam bermusik yang dapat diperoleh melalui pembinaan secara intern melalui gereja atau eksteren melalui kursus musik.

Pembinaan merupakan pendampingan atau bimbingan, melalui pembinaan peserta dibimbing untuk mengenal dan mengembangkan keterampilannya sehingga dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Jika dikaitkan dengan musik, maka yang merupakan pembinaan musik yaitu pembimbingan yang dilakukan untuk mengembangkan musikalitas. Dalam melakukan pembinaan musikalitas diperlukan strategi agar tujuan dari pembinaan dapat tercapai maksimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembinaan tidak akan terarah sehingga tujuan utama tidak dapat dicapai dengan maksimal. Gereja merupakan tempat yang sangat strategis dalam pembinaan musik gereja dan pemuda merupakan generasi yang menentukan masa depan gereja, sehingga pembinaan musik gereja akan tepat sasarannya jika dilakukan kepada pemuda gereja. Pembinaan musik untuk pemuda gereja telah atau sedang dilakukan oleh berbagai gereja, salah satunya yaitu di GKE Pandohop.

Gereja Kalimantan evangelis (GKE) Pandohop merupakan salah satu gereja *pioneer* yang berada di Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas yang berdiri pada tahun 1953. GKE Pandohop rutin mengadakan ibadah umum setiap hari minggu pada pukul 09.30 wib. Ibadah ini biasanya dihadiri oleh jemaat kurang lebih sekitar 70 sampai 90 orang dengan jumlah kehadiran pemuda sekitar 20 orang. Selain Ibadah umum, GKE Pandohop juga rutin mengadakan ibadah rumah tangga, seksi pelayanan bapak, seksi pelayanan ibu, sekolah minggu serta ibadah remaja dan pemuda. Berdasarkan wawancara dari observasi awal penulis yang dilakukan kepada pendeta Jemaat GKE Pandohop juga selaku pembina musik, pada saat ini GKE Pandohop sedang mengalami kekurangan sumber daya pemusik dimana jumlah pemusik aktif di GKE Pandohop hanya 3 orang pemuda yang melayani seluruh ibadah di GKE Pandohop. Beliau juga mengungkapkan bahwa musikalitas yang dimiliki oleh pemusik juga masih belum maksimal, dikarenakan keterbatasan kemampuan dalam membaca notasi angka, penguasaan lagu-lagu nyanyian jemaat seperti kidung Jemaat, pengetahuan musik dan penguasaan alat musik sehingga ibadah menjadi kurang bersemangat, kaku dan monoton. Selain itu, dengan jumlah pemusik yang terbatas mengakibatkan tidak semua ibadah dapat diiringi dengan musik. Bahkan

terkadang ada ibadah yang hanya diiringi oleh rekaman suara musik melalui MIDI Keyboard.

Hal ini sangat disayangkan mengingat GKE Pandohop merupakan salah satu gereja pioner di Kecamatan Mantangai, dimana menurut data (BPS Kabupaten Kapuas, 2019) kecamatan ini memiliki 6698 jiwa beragama Protestan, seharusnya gereja ini dapat lebih banyak lagi menjangkau jemaat. Salah satu cara yang dilakukan pada saat ini oleh GKE Pandohop untuk menjangkau jemaat, yaitu dengan mengadakan berbagai macam pembinaan jemaat. Ini ditujukan untuk mencapai tujuan utama visi dan misi GKE Pandohop yaitu; bersekutu, melayani dan bersaksi. Itu sebabnya diperlukan strategi dalam pelaksanaannya. Salah satunya yaitu strategi pembinaan musik bagi pemuda agar visi dan misi GKE Pandohop dapat tercapai.

Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan, mengungkapkan dan menjelaskan suatu objek, fenomena atau setting sosial yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang bersifat naratif, ini memiliki arti bahwa data dan fakta akan dihimpun dalam bentuk kata atau gambar (Anggito & Setiawan, 2018). Menurut pendapat (Helaluddin & Wijaya, 2019), penggunaan metode kualitatif juga akan memberikan penjelasan mengenai fenomena atau sesuatu hal yang berupa konsep-konsep atau pola-pola untuk menemukan strategi-strategi yang dapat digunakan untuk memecahkan suatu masalah, sebagai contoh dalam bidang pembelajaran, penelitian ini dilakukan dengan tujuan membuktikan, menemukan dan mengembangkan model, metode dan strategi.

Penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, bukan dalam bentuk angka atau menggunakan rumus-rumus statistik. Dengan demikian, penelitian ini akan berisi data-data memberikan gambaran dan penjelasan mengenai strategi pembinaan musik dalam upaya meningkatkan musikalitas pemuda GKE Pandohop Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas. Sumber data dalam penelitian ini yaitu; Pendeta sebagai pembina musik, Majelis Jemaat dan peserta pembinaan musik. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan instrumen yang digunakan yaitu panduan wawancara dan observasi dengan menggunakan alat bantu perekam suara, kamera dan alat tulis. Data-data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif untuk mendapatkan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Strategi Pembinaan Musik

Kata “strategi” sering sekali digunakan oleh khalayak umum untuk menggambarkan suatu rencana ataupun taktik untuk mencapai tujuan. Pengertian secara umum kata strategi menurut Kamus Bahasa Indonesia (Bahasa, 2008) adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Pengertian strategi

menurut Ansori yaitu sebagai suatu garis besar haluan dalam beraksi untuk mencapai sasaran yang sudah dipilih (Asrori, 2016). Menurut pandangan Wijayanto, strategi adalah pendekatan secara menyeluruh yang berhubungan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah kegiatan dalam periode tertentu (Wijayanto, 2017). Pandangan yang lainnya, menurut Effendy dalam (Frianda et al., 2018) strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Dalam kaitannya dengan pembinaan yang merupakan bagian dari pendidikan, strategi memiliki arti sebagai perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu (Rohmawati et al., 2017).

Pembinaan dalam rumusan Kamus Umum Bahasa Indonesia berasal dari kata "bina" dan mengandung 3 unsur pengertian yaitu; (1) Proses, pembuatan dan cara membina. (2) Perubahan dan penyempurnaan. (3) Usaha, tindakan dan kegiatan yang dilaksanakan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik (KBBI, 1988). Adapun pembinaan menurut (Tanzeh, 2009) dapat diartikan sebagai bantuan dari seseorang atau sekelompok orang melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan sehingga dapat tercapai tujuan yang diharapkan. Pendapat ini diperkuat oleh (Susanto, 2018) yang mengatakan bahwa pembinaan merupakan upaya pengembangan yang merujuk pada aktivitas peningkatan kualitas yang lebih baik dan memuaskan dalam upaya mencapai tujuan yang diharapkan untuk mengembangkan potensi peserta secara optimal. Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, pembina memiliki peranan yang penting dalam upaya pengembangan kemampuan yang lebih baik.

Pembina, pelatih atau guru dalam melaksanakan pembinaan harus memperhatikan beberapa prinsip-prinsip sebagai berikut, seperti yang diungkapkan oleh (Uno, 2008), yaitu: (1) Mampu menarik perhatian peserta dengan materi pembinaan dan sumber belajar yang bervariasi. (2) Mampu menjelaskan materi berulang-ulang sampai peserta menjadi jelas dan dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. (3) Mampu mengembangkan sikap peserta dalam hubungan sosial, baik dalam kelas dan diluar kelas. (4) Mampu mengetahui perbedaan yang dimiliki peserta pembinaan.

Prinsip-prinsip ini menjelaskan bahwa pada dasar setiap individu memiliki karakter yang unik dan berbeda. Pada tahap awal, pembina harus menemukan keunikan dari tiap peserta dengan cara mengenal kemampuan dasar dari peserta. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan tes kemampuan awal yang terkait dengan pembinaan, maka akan ditemukan perbedaan kemampuan serta keunikan dari masing-masing peserta. Untuk tahap yang berikutnya adalah perencanaan dan pelaksanaan pembinaan yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta sehingga dapat berkembang sesuai dengan kemampuan dan kecepatan yang dimilikinya. Selain itu, peserta juga tidak sekedar dibantu untuk belajar secara teoritis namun untuk mempraktikkannya. Melalui pembinaan peserta dibimbing untuk mengenal dan mengembangkan keterampilannya sehingga dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pandangan tersebut, pembinaan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan pendampingan atau

bimbingan. Jika dikaitan dengan musik, maka yang merupakan pembinaan musik yaitu pembimbingan yang dilakukan untuk mengembangkan musikalitas.

Pengertian secara umum kata “musikalitas” menurut Kamus Bahasa Indonesia (Bahasa, 2008) adalah kepekaan, pengetahuan dan bakat seseorang terhadap musik. Menurut (Djohan, 2020) musikalitas adalah kepekaan untuk merespon atau sensitivitas terhadap stimulasi musikal termasuk apresiasi dan pemahaman musik, oleh karena itu setiap orang memiliki tingkatan musikalitas yang berbeda untuk merespon musik. Selanjutnya, menurut (Asmono, 2015) musikalitas adalah kepekaan, pengetahuan, kemampuan dan bakat seseorang terhadap musik. Berdasarkan beberapa pandangan mengenai definisi musikalitas, maka dapat dirangkum oleh penulis bahwa musikalitas merupakan kemampuan seseorang dalam bermusik. Kemampuan ini dimiliki sejak lahir, namun tidak semua orang memiliki kemampuan bermusik dengan baik. Perlu ada usaha yang keras untuk mengasah kemampuan ini dan dapat ditingkatkan dengan usaha-usaha aktif seperti, lebih sering mendengarkan musik, bernyanyi dan bermain alat musik. Untuk itu perlu strategi pembinaan musik yang tepat guna mencapai tujuan tertentu yang ingin dicapai yaitu mengembangkan musikalitas peserta pelatihan.

Strategi Pembinaan Membaca Notasi Musik

Salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh pemusik gerejawi adalah kemampuan untuk membaca notasi musik. Dalam istilah musik, kemampuan ini dikenal dengan sebutan *sight reading*. Jika pemusik memiliki kemampuan ini, maka mereka akan mampu untuk membaca dan memainkan notasi lagu yang baru yang belum dikenal dan tanpa persiapan sebelumnya (Rusdewanti, 2016). Untuk menguasai kemampuan ini, diperlukan banyak latihan yang teratur dan terus-menerus.

Berdasarkan wawancara dengan Pdt Robert yang merupakan pembina musik, beliau mengatakan bahwa kemampuan membaca notasi adalah wajib dimiliki oleh setiap pemusik gereja bahkan untuk seluruh jemaat, karena dengan memiliki kemampuan ini, seseorang dapat mengartikan, menafsirkan dan menerapkan ide dari lambang-lambang ke dalam musik dan nyanyian. Beliau juga mengatakan bahwa sebagian besar nyanyian jemaat yang dipakai di GKE Pandohop adalah nyanyian yang memiliki notasi musik, seperti; Kidung Jemaat (KJ), Pelengkap Kidung Jemaat (PKJ) dan Nyanyian Kidung Baru (NKB), oleh sebab itu sangatlah penting bagi pemusik dan jemaat untuk dapat menguasai kemampuan untuk membaca notasi musik. Berdasarkan pandangan tersebut, maka beliau mengadakan pembinaan membaca notasi musik dasar yang dikhususkan bagi pemuda GKE Pandohop.

Mengenalkan Notasi Musik

Notasi musik merupakan sistem penulisan musik yang pada umumnya dibagi menjadi dua jenis, yaitu; notasi balok dan notasi angka (Gratia et al., 2015). Pada pembinaan membaca notasi musik ini, pembina memilih mengenalkan notasi angka kepada peserta. Alasannya, pertama yaitu lebih tersedia lagu-lagu yang dapat dipergunakan sebagai materi pelatihan, misalnya lagu dari Kidung Jemaat (KJ) atau

Nyanyian Kidung Baru (NKB). Kedua, pemuda lebih familiar dengan notasi angka. Ketiga, pembina lebih mudah untuk mengajarkan notasi angka kepada peserta, karena sebagian besar mereka sudah mendapatkan pengenalan notasi angka pada pelajaran seni musik di sekolah.

Menurut pembina musik, notasi angka atau not angka merupakan tulisan musik yang berupa angka 1 – 2 - 3 - 4 – 5 – 6 – 7. Penggunaan not angka dinilai lebih mudah daripada notasi balok karena angka-angka dapat segera menunjukkan posisi notasi dan interval dalam tangga nada. Selain itu, untuk menuliskan notasi angka juga sangat mudah karena tidak perlu kertas khusus yang berisi paranada dan ini dianggap sangat efektif bagi pemuda di GKE Pandohop di Kecamatan Mantangai.

Pembinaan Solmisasi

Pembinaan membaca notasi musik merupakan kegiatan awal dalam pembinaan musik. Kegiatan ini ditujukan untuk mengembangkan musikalitas pemuda dengan memperkenalkan dasar pengetahuan musik yaitu membaca notasi. Salah satu cara yang umum untuk membaca notasi angka adalah dengan menggunakan teknik membaca solmisasi. Ini merupakan kemampuan untuk menempatkan suku kata ke dalam setiap not dalam dalam skala musik (Sri Rahayu, 2017). Cara menggunakan teknik ini yaitu dengan membaca notasi 1 dengan sebutan do, notasi 2 dibaca dengan re, notasi 3 dibaca dengan mi, notasi 4 dibaca fa, notasi 5 dibaca sol, notasi 6 dibaca la dan notasi 7 dibaca dengan sebutan si, sedangkan untuk tanda titik dibawah notasi angka berarti lebih rendah 1 oktaf dan jika tanda titik diatas notasi angka berarti lebih tinggi 1 oktaf.

Menurut pembina musik, ada beberapa cara untuk melatih solmisasi kepada pemuda GKE Pandohop. Pertama, berlatih menyanyikan atau memainkan tangga nada diatonis mayor dan minor. Hal ini dilakukan karena sebagian besar lagu himne yang ada dalam KJ atau NKB menggunakan tangga nada ini. Kedua, berlatih tangga nada pentatonis. Tangga nada pentatonis yaitu rancangan sebuah tangga nada yang tersusun dari lima nada yang berjenjang (Banoë, 2003). Tangga nada ini terdiri dari 2 jenis, yaitu: tangga nada pentatonis pelog dan pentatonis selendro. Tangga nada pentatonis pelog berisi nada 1 (do) – 3 (mi) – 4 (fa) – 5 (sol) – 7 (si) dan tangga nada pentatonis selendro berisi nada 1 (do) – 2 (re) – 3 (mi) – 5 (sol). Penggunaan tangga nada pentatonis sering ditemukan dalam nyanyian jemaat, sebagai contoh; lagu KJ 50a “SabdaMu Abadi”. Peserta diharapkan mampu untuk dapat menghafal, menyanyikan atau memainkan kedua tangga nada ini. Ketiga, berlatih interval nada. Interval nada memiliki arti sebagai jarak antara nada yang satu ke nada yang lain. Ada beberapa jarak interval nada dalam interval pentatonis selendro yaitu; interval prime (1 ke 1), interval Skunde (1 ke 2), interval ters (1 ke 3), interval kwint (1 ke 5), sedangkan untuk interval pentatonis pelog yaitu; interval prime (1 ke 1), interval ters (1 ke 3), interval kuart (1 ke 4), interval kwint (1 ke 7) dan interval septim (1 ke 7). Selain itu, peserta juga dapat berlatih interval dari tangga nada diatonis mayor dan minor.

Pembinaan Lagu Nyanyian Jemaat

Salah satu strategi pembinaan musik agar dapat membaca notasi musik adalah dengan melatih peserta untuk dapat menyanyi atau memainkan nyanyian jemaat. Lagu yang dipilih akan dinyanyikan dengan menggunakan teknik membaca solmisasi sambil menggali ekspresi-ekspresi musikal yang ada dalam lagu. Berikut ini merupakan strategi pembinaan lagu nyanyian jemaat, sebagai berikut:

Pertama, peserta mempelajari lagu *ordinarium*. Berasal dari kata “*ordinary*” yang berarti “yang biasa dipakai”. Lagu *ordinarium* yaitu lagu yang rumusannya selalu tetap dalam liturgi setiap ibadah minggu (Don Bosko Bakok, 2013). Dalam tradisi misa umat Katolik, lagu *ordinarium* berisi nyanyian tetap yang dinyanyikan dalam setiap misa seperti; *Kyrie, Gloria, Sanctus, Credo* dan *Agnus Dei*. Dalam liturgi gereja Protestan juga terdapat penggunaan *ordinarium*, yaitu lagu yang selalu digunakan dalam liturgi tata ibadah minggu, khususnya di GKE Pandohop menggunakan lagu NKB 228. Amin, NKB 222. Halleluya dan NKB 225. Halleluya Amin. Lagu *ordinarium* tersebut yang dipilih dalam pembinaan lagu nyanyian jemaat.

Kedua, peserta mempelajari lagu *proprium*. Lagu *proprium* adalah lagu yang rumusannya dapat berubah-ubah sesuai dengan tema ibadah (Don Bosko Bakok, 2013). Contoh lagu yang dipilih yaitu lagu “Kami Puji Dengan Riang”. Lagu ini dipilih karena sering terjadi kesalahan dalam menyanyikan lagu ini, dimana ada terdapat *non chord tone* tipe *anticipation* pada bar 12 ketukan ke 4. Notasi 3 masuk terlebih dahulu 1 ketuk kedalam bar sebelumnya.

Ketiga, peserta mempelajari lagu dalam tangga nada minor dan tanda birama $\frac{3}{4}$. Contoh lagu yang dipilih yaitu KJ 308 “Biar Ku’ Tumbuh Di BatangMu”. Lagu ini dipilih karena menggunakan tangga nada minor harmonis dimana nada sol menjadi nada sel. Selain itu, untuk birama $\frac{3}{4}$ perlu adanya aksentuasi pada ketukan pertama.

Keempat, peserta mempelajari lagu dengan tanda birama 9 ketuk ($\frac{9}{8}$). Contoh lagu yang dipilih yaitu KJ 392 “Ku Berbahagia”. Lagu ini dipilih karena menggunakan tanda birama 9 ketuk ($\frac{9}{8}$). Selain itu sering terjadi kesalahan dalam menyanyikan notasi lagu ini dan nilai ketukan dari lagu 9 ketuk.

Kelima, peserta mempelajari istilah musik yaitu *ritardando* dan *a tempo*. *Ritardando* memiliki arti memperlambat tempo lagu secara bertahap, sedangkan *a tempo* berarti kembali lagi ke tempo semula (Banoe, 2003). Contoh lagu yang dipilih yaitu KJ 439 “Bila Topan K’ras Melanda Hidupku”. Pada lagu ini terdapat penggunaan *ritardando* pada bar 27 dan penggunaan *a tempo* pada bar 29.

Keenam, peserta mempelajari lagu yang memiliki tanda birama campuran yaitu 2 ketuk dan 3 ketuk. Contoh lagu yang dipilih yaitu KJ 17 “Tuhan Allah Hadir”. Lagu ini memiliki keunikan menggunakan tanda birama campuran. Untuk dapat mengiringi lagu seperti ini harus menggunakan piano atau organ saja, tidak boleh menggunakan *rhythmbox* keyboard.

Ketujuh, peserta mempelajari lagu 1 ketukan. Contoh lagu yang dipilih yaitu KJ 60 “Hai Makhluk Alam Semesta”. Lagu ini dipilih karena memiliki tanda birama 1 ketuk.

Untuk mengiringi lagu ini hanya boleh diiringi dengan organ atau piano saja, tidak boleh menggunakan *rhythmbox* keyboard.

Kedelapan, peserta mengenal dan berlatih modus gereja. Secara umum, modus gereja merupakan tangga nada dari abad pertengahan. Ada 7 jenis modus gereja yang dikenal yaitu; *Ionian, Dorian, Phrygian, Lydian, Mixolydian, Aeolian* dan *Locrian* (Yonathan, 2013). Menurut (Sema, 2019) dalam sebuah komposisi, modus memiliki karakter khas yang dapat menciptakan suasana atau nuansa tertentu, seperti; *Ionian* akan membangun karakter lagu yang cerah, semangat dan jernih. *Dorian*, akan membuat karakter lagu menjadi agak murung, namun lebih cerah dari minor. *Phrygian*, akan membuat karakter lagu menjadi lebih gelap dari minor dan bernuansa Timur Tengah atau Spanyol. *Lydian*, berkarakter lebih cerah dari mayor, namun agak mengambang. *Mixolydian*, bernuansa *blues*, tidak stabil dan goyang. *Aeolian*, berkarakter sedih, melankolis dan murung. *Locrian* akan menghadirkan karakter paling gelap dibanding *phrygian* dan *aeolian*. Contoh lagu yang dapat dipilih dalam pembinaan ini yaitu; KJ 156 "Kita, Anak Adam". Lagu ini menggunakan modus gereja *Mixolydian* dan terlihat dari penggunaan nada dasar Sol = d.

Strategi Pembinaan Keterampilan Musik

Strategi pembinaan musik merupakan suatu upaya atau rencana yang dilakukan agar dapat meningkatkan musikalitas pemuda GKE Pandohop. Menurut pembina musik, musikalitas seseorang dapat ditingkatkan jika ada usaha yang keras untuk mengasah kemampuan ini. Perlu ada pembinaan membaca notasi musik dan pembinaan keterampilan musik dan perlu dilaksanakan secara bersamaan. Pembinaan membaca notasi musik akan memperkaya pengetahuan musik serta teori musik secara umum. Sementara, pembinaan keterampilan musik akan membekali peserta dengan kemampuan untuk dapat bermain musik. Keterampilan musik yang akan dilatih yaitu keterampilan musik keyboard dan keterampilan pemandu nyanyian.

Pembinaan Musik Keyboard

Pada umumnya dalam sebuah ibadah, instrumen musik klavier seperti; organ, piano dan keyboard merupakan alat musik utama. Ini karena kemampuannya untuk memainkan berbagai macam variasi suara, pola iringan, gaya musik dan register suara yang luas. Selain itu, penggunaan alat musik ini juga dinilai efisien karena hanya membutuhkan satu orang pemain musik untuk memainkannya.

Menurut pembina musik, GKE Pandohop memiliki satu buah alat musik keyboard yang menurutnya dapat dioptimalkan lagi, bukan hanya untuk mengiringi ibadah minggu namun juga dapat dipergunakan juga untuk berlatih musik. Saat ini, ada sebanyak 3 orang pemain musik yang ada di GKE Pandohop, namun terkadang tidak ada satupun pemain musik yang hadir di ibadah. Untuk itulah sangat perlu adanya strategi pembinaan keterampilan musik melalui pembinaan musik keyboard dengan tujuan menemukan bibit-bibit pemusik baru yang berasal dari pemuda GKE Pandohop. Berikut ini strategi pembinaan keterampilan musik keyboard yang diungkapkan oleh pembina musik GKE

Pandohop: Pertama, melatih tangga nada. Salah satu hal dasar untuk bermain keyboard adalah berlatih tangga nada. Jika sebelumnya mereka mendapatkan teknik membaca notasi, maka pada pembinaan keterampilan ini mereka mempraktekkan ke dalam tuts keyboard. Sebagai awal pembinaan, peserta akan mengenal posisi dalam tuts keyboard. Berdasarkan solmisasi, ada 8 tuts putih dan 5 tuts hitam. Selanjutnya setelah peserta hafal dimana tuts putih dan hitam, mereka diminta untuk memainkan nada do, re, mi, fa, sol, la, si dan do' dengan tangan kanan. Ini dilakukan berulang-ulang sampai tangan nada tersebut dapat berbunyi dengan lancar.

Kedua, melatih akor. Jika mereka sudah bisa memainkan rangkaian nada dengan tangan kanan, langkah selanjutnya selanjutnya adalah mempelajari akor. Akor adalah gabungan dari 3 nada atau lebih yang dibunyikan secara bersamaan (Kaestri, 2015). Pada tahap awal ini, peserta melatih akor pokok yaitu; akor I (1 – 3 – 5), akor IV (4 – 6 – 1') dan akor V (5 – 7 – 2') dan dimainkan dengan tangan kiri. Ini dilakukan berulang-ulang sampai peserta hafal beberapa akor tersebut. Pada tahap ini juga, peserta sudah diperkenalkan kepada progresi akor atau pergerakan akor. Sebagai contoh progresi akor I – IV – V – I, progresi akor I – V – I dan beberapa progresi akor yang sering dipergunakan.

Ketiga, melatih pola iringan. Setelah peserta dapat memainkan tangga nada dengan tangan kanan dan memainkan akor dengan tangan kiri, tahap selanjutnya adalah berlatih pola iringan. Pada tahap ini, peserta menggabungkan kedua tangan kedalam pola iringan. Ada beberapa pola iringan dasar yang peserta latih, diantara yaitu *block chord*, dimana akor ditahan secara penuh dengan menggunakan tangan kiri. Sedangkan *broken chord*, isi dari akor dimainkan secara berurutan dengan menggunakan tangan kiri. Pada tahap ini, peserta sudah dapat mempraktek ke dalam lagu yang sudah dipelajari pada pembinaan membaca notasi musik.

Keempat, melatih penggunaan fitur-fitur dalam keyboard. Salah kelebihan dari keyboard adalah memiliki fitur-fitur yang canggih yang mampu membuat berbagai variasi dalam musik. Salah satu diantaranya yang sering dipakai yaitu fitur untuk mengubah pola ritme atau yang disebut dengan *rhythmbox* atau *beatbox*, fitur ini memungkinkan pemain musik untuk mengubah pola ritme sesuai dengan keinginan pemusik, sebagai contoh yaitu berbagai variasi dengan genre tertentu, seperti; *ballad*, *slow rock*, *rumba*, *cha-cha* dan sebagainya (Dahlan, 2012). Pada tahap ini, peserta sudah menguasai tangga nada, akor dan pola iringan sehingga dapat mengerti dan mengaplikasi fitur-fitur keyboard.

Kelima, melatih lagu dengan mengaplikasikan semua teknik yang sudah dipelajari. Pada tahap ini, pembina musik menggunakan metode demonstrasi untuk memberikan contoh untuk memainkan lagu nyanyian jemaat dengan berbagai teknik yang sudah dipelajari. Selanjut peserta mempraktek cara untuk mengiringi lagu sampai lagu tersebut dapat dimainkan dengan lancar.

Keenam, memberikan pendampingan dalam mengiringi nyanyian. Jika peserta sudah menguasai semua tahapan dalam pembinaan keterampilan musik keyboard. Tahap yang terakhir yaitu mengiringi nyanyian jemaat pada saat ibadah minggu ataupun mengisi pujian di dalam ibadah. Pada bagian ini pembina menganggap peserta sudah siap

untuk menjadi pengiring nyanyian ibadah, namun tetap mendapatkan pendampingan dalam bertugas sampai benar-benar menjadi pemusik yang handal.

Pembinaan Musik Vokal

Menurut pembina musik, menyanyi merupakan bentuk musik dasar yang dimiliki oleh tiap-tiap manusia dan merupakan anugerah yang berasal dari Tuhan, sehingga harus selalu dikembangkan untuk kemuliaan Tuhan. Ada banyak hal yang dalam gereja yang berkaitan dengan keterampilan vokal, misalnya menjadi Pemandu Nyanyian, *Worship Leader*, Vokal Grup dan Paduan suara. Untuk itulah, maka diperlukan pembinaan musik vokal agar dapat memberikan keterampilan untuk bernyanyi dengan baik. Berikut ini merupakan strategi pembinaan musik vokal yang diungkapkan oleh pembina musik GKE Pandohop:

Pertama, melatih vokalisasi atau pemanasan suara. Seperti halnya dalam berolahraga, bernyanyi memerlukan pemanasan suara terlebih dahulu untuk dapat memproduksi suara dengan baik. Vokalisasi dapat dilakukan dengan menyanyikan melodi sederhana, interval ataupun tangga nada dengan mengucapkan huruf konsonan, sebagai contoh menyanyikan nada (Do) dengan ma, mi, mu, me, mu. Menurut pembina musik, vokalisasi dilakukan pada kegiatan awal pembinaan musik vokal.

Kedua, melatih teknik vokal. Setelah vokalisasi atau pemanasan suara. Selanjutnya berlatih teknik vokal seperti; sikap badan, pernafasan, intonasi, artikulasi dan phrasering. Semua teknik ini merupakan satu kesatuan yang harus dikuasai oleh peserta pembinaan musik vokal. Pada tahap ini, peserta sudah mulai mempraktekkan teknik ke dalam melodi sederhana.

Ketiga, melatih lagu dan mengaplikasikan teknik vokal sudah dipelajari. Setelah peserta mengenal dan menguasai teknik vokal, tahap yang selanjutnya yaitu masuk ke dalam contoh lagu. Pembina musik menggunakan metode demonstrasi untuk memberikan contoh cara menyanyikan lagu menggunakan teknik vokal, selanjutnya diikuti praktek menyanyi yang dilakukan oleh peserta. Pada tahap ini juga menggunakan metode tanya-jawab agar memperkaya pengetahuan dan keterampilan peserta dalam bernyanyi.

Keempat, melatih penggunaan kode penjarian. Sebagai pemandu penyanyi atau worship leader perlu mengenal teknik *fingering code* atau kode penjarian. Teknik ini akan mempermudah untuk berkomunikasi dengan pemusik dengan menggunakan kode bahasa tubuh tertentu. Ada 5 kode penjarian yang dipelajari oleh peserta pembinaan keterampilan vokal. (1) kode dengan satu jari yaitu jari telunjuk, ini memiliki arti lagu dimulai dari awal kembali. (2) kode dengan dua jari yaitu jari telunjuk dan jari tengah. Ini memiliki arti lagu dinyanyikan dari bagian refrain. (3) Kode dengan tiga jari yakni jari tengah, jari manis dan jari kelingking, artinya lagu dinyanyikan dari bagian *ending* atau akhir lagu. (4) Kode dengan tangan dikepal, artinya lagu berhenti. (5) Kode dengan ibu jari menunjuk ke atas, artinya lagu ditinggikan 1 nada. Pada tahap ini, peserta mendemonstrasikan penggunaan semua kode penjarian ketika bernyanyi dipadukan

dengan pemain musik. Menurut pembina musik, alasan dilatihnya kode penjarian bagi peserta pemuda GKE Pandohop agar tercipta komunikasi ketika bertugas dalam ibadah.

Kelima, memberikan pendampingan kepada peserta. Pada tahap ini, pembina musik menganggap peserta pembinaan sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bernyanyi. Selanjutnya akan diberikan tugas untuk dapat menjadi pemandu nyanyian ataupun juga mengisi pujian dalam berbagai bentuk seperti; menyanyi solo, duet, vokal grup dan paduan suara dalam ibadah. Pada tahap ini peserta terus mendapatkan pendampingan sampai peserta dianggap mahir dalam bernyanyi.

Implikasi

Strategi pembinaan musik merupakan salah satu cara yang dilakukan agar dapat meningkatkan musikalitas dari peserta pelatihan yaitu pemuda GKE Pandohop. Pembinaan dimulai sejak bulan Januari tahun 2020 dan dilaksanakan satu kali setiap minggu yaitu pada hari sabtu pukul 17.00 – 19.00 WIB. Ketika sudah berjalan selama beberapa bulan, tepatnya pada Maret 2020 pembinaan musik terpaksa harus vakum karena wabah covid 19. Selanjutnya pada bulan Juli 2020 dan berdasarkan ketentuan yang berlaku di wilayah Mantangai, Gereja diperbolehkan untuk mengadakan ibadah yang mengundang kehadiran Jemaat. Dengan adanya hal tersebut, maka kegiatan pembinaan musik juga dilanjutkan kembali dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Untuk jadwal kegiatan masih sama dengan jadwal yang sebelumnya yaitu setiap hari sabtu pukul 17.00 – 18.00 WIB. Kegiatan ini merupakan salah satu program tetap yang diprakarsai oleh Pdt. Robert sekaligus sebagai pembina musik dan juga merupakan Ketua Resort GKE Mantangai. Adapun strategi pembinaan yang dilakukan yaitu pembinaan membaca notasi musik dan pembinaan keterampilan musik. Berikut ini merupakan hal-hal yang merupakan dampak dari penggunaan strategi pembinaan musik:

Pertama, meningkatnya kemampuan membaca notasi. Ini diungkapkan oleh salah seorang peserta pembinaan bernama Resa yang mengatakan bahwa melalui pembinaan membaca notasi, dia memperoleh kemampuan untuk membaca notasi angka. Sebelumnya pembinaan, dia belum memahami dengan notasi angka, bahkan menganggap hanya seperti angka-angka biasa. Namun setelah mempelajari teknik membaca notasi angka dengan menggunakan solmisasi, dia mengungkapkan bahwa sudah dapat menyanyi notasi angka dengan menggunakan solmisasi. Ini sangat membantunya dalam mempelajari lagu baru. Hal yang kurang lebih sama juga diungkapkan oleh salah satu peserta lainnya bernama Gerin Prabowo yang mengatakan bahwa saat ini dia sudah mengerti cara membaca notasi, bahkan sudah dapat memainkan notasi angka dan progresi akor ke dalam tuts keyboard.

Kedua, meningkatnya keterampilan musik dari pemuda GKE Pandohop. Keterampilan musik yang dimaksud yaitu keterampilan vokal yaitu bernyanyi dan keterampilan bermain musik keyboard. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang peserta pembinaan keterampilan musik keyboard yang bernama Leoren. Dia mengatakan bahwa sebelumnya dia hanya dapat memainkan alat musik pianika. Namun sejak ada pembinaan musik keyboard, dia sudah dapat memainkan keyboard dengan menggunakan kedua

tangan, bahkan dia sudah mampu menggunakan berbagai macam iringan musik untuk mengiringi nyanyian jemaat. Saat ini, dia sudah mulai aktif terlibat dalam pelayanan hari minggu sebagai pemain musik meskipun masih didampingi oleh pembina musik. Hal yang lainnya diungkap oleh Aline yang merupakan salah satu peserta pembinaan musik vokal, yang mengatakan mengungkap bahwa dia memperoleh peningkatan keterampilan vokal atau dapat menyanyikan lagu dengan menggunakan teknik vokal yang baik dan benar. Selain itu, dia sudah mulai terlibat dalam pelayanan minggu sebagai pemandu nyanyian jemaat.

Ketiga, bertambahnya jumlah pemain musik keyboard di GKE Pandohop. Hal ini diungkapkan oleh Pnt. Ririn Pebriani yang merupakan Penatua di GKE Pandohop, dia mengatakan bahwa sebelum adanya pembinaan musik yang diadakan di GKE Pandohop, pemain musik hanya berjumlah 3 orang. Namun setelah pembinaan musik, saat ini pemusik bertambah 3 orang yang berasal dari pemuda sehingga menjadi 6 orang pemain musik keyboard. Menurutnya, pembinaan ini sangat membantu gereja untuk dapat memperoleh bibit-bibit baru yang memiliki bakat dalam bermusik. Dia juga mengungkapkan bahwa jumlah pemain keyboard kemungkinan besar akan bertambah karena pembinaan musik akan rutin dilaksanakan setiap tahunnya.

Keempat, Bertambahnya jumlah pemandu nyanyian. Hal ini diungkapkan oleh salah satu Diakon GKE Pandohop yang bernama Dkn. Anriani yang mengatakan bahwa saat ini sudah ada keterlibatan pemuda sebagai pemandu nyanyian jemaat. Menurutnya ini merupakan kemajuan yang sangat berarti, karena sebelumnya liturgos harus merangkap sebagai pemandu nyanyian. Hal ini akan membuat ibadah menjadi lebih bersemangat. Selain itu dia juga menambahkan bahwa sudah banyak keterlibatan pemuda sebagai pengisi pujian dalam ibadah, seperti, nyanyian solo dan vokal grup. Ini semuanya karena ada pembinaan musik yang ditujukan secara khusus bagi pemuda GKE Pandohop sehingga mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan musik.

Kendala permasalahan yang dihadapi dalam pembinaan musik yaitu kekurangan dana, sarana dan prasarana musik. Saat ini GKE Pandohop hanya memiliki 1 buah gitar dan 1 buah keyboard. Penulis mencermati bahwa masih kurangnya alat musik pendukung pembinaan musik, perlu ada dukungan dana untuk pengadaan alat musik keyboard dan seperangkat alat musik band yang pastinya berguna dalam mendukung segala kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan musik.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini menjelaskan sebuah bentuk strategi pembinaan musik bagi pemuda yang dilakukan di GKE Pandohop. Diharapkan bagi penelitian lanjutan dapat mengembangkan bentuk strategi pembinaan musik yang lainnya serta dapat menggunakan aspek-aspek yang berbeda selain musikalitas jemaat. Penulis berharap dengan banyaknya penelitian mengenai strategi pembinaan musik akan memperkaya referensi dalam mengembangkan musik gerejawi.

Kesimpulan

Gereja GKE Pandohop di Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas merupakan salah satu gereja yang berusaha meningkatkan musikalitas pemuda dengan menggunakan strategi pembinaan musik. Berikut ini merupakan kesimpulan dari penelitian ini: Pertama, strategi pembinaan musik merupakan upaya teknis yang dilakukan oleh pembina secara berencana, bertanggung jawab dan sadar melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan peserta untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kedua, ada dua macam strategi pembinaan musik yang sudah dilakukan bagi pemuda yaitu; pembinaan membaca notasi dan pembinaan keterampilan musik. Strategi pembinaan membaca notasi terdiri dari; pengenalan notasi musik, pembinaan solmisasi dan pembinaan nyanyian jemaat. Sedangkan strategi pembinaan keterampilan musik terdiri dari; pembinaan musik keyboard dan pembinaan musik vokal. Kedua strategi dalam pembinaan musik ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Tujuan dari kedua strategi ini yaitu memberikan pengetahuan musik secara khusus dalam membaca notasi musik, istilah-istilah musik, pengenalan nyanyian jemaat dan membekali pemuda dengan keterampilan vokal dan musik keyboard. Selain itu, untuk kedepannya perlu terus adanya pengembangan strategi pembinaan musik yang meliputi hal yang lainnya, seperti; pembinaan kompetensi *Worship Leader*, sound sistem, musik ansambel, musik Band, dan yang lainnya. Ketiga, strategi pembinaan musik memberikan dampak positif bagi pemuda GKE Pandohop. Terjadi peningkatan musikalitas pemuda setelah mengikuti pembinaan musik. Melalui pembinaan ini juga sudah membuahkan hasil yang konkret yaitu sudah muncul bibit-bibit baru pemusik seperti; pemain musik keyboard, pemandu nyanyian jemaat dan pengisi pujian dalam ibadah.

Rujukan

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Asmono, R. I. (2015). Pengelolaan Kursus Musik Dalam Meningkatkan Kemampuan Musikalitas Peserta Didik Pengelolaan Kursus Musik Dalam Meningkatkan Kemampuan Musikalitas Peserta Didik Di Purwacaraka Music Course Cabang Villa Bukit Mas Surabaya. In *J+PLUS UNESA* (Vol. 4, Issue 1). <http://infokursus.net/sie/rekap-kursus.php>
- Asrori, M. (2016). Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran. In *Madrasah* (Vol. 6, Issue 2). <https://doi.org/10.18860/jt.v6i2.3301>
- Bahasa, T. P. K. P. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Banoe, P. (2003). *Kamus Musik*. PT. Kanisius.
- BPS Kabupaten Kapuas. (2019). *Kabupaten Kapuas Dalam Angka 2019*. BPS Kabupaten Kapuas. <https://kapuaskab.bps.go.id/publication/2019/08/16/17c39fb68a298fb30bd7c4a4e/kabupaten-kapuas-dalam-angka-2019.html>
- Dahlan, T. (2012). *Lancar Bermain Keyboard Dari Nol Hingga Mahir*. Jogja Bangkit Publisher.
- Djohan. (2020). *Psikologi Musik*. Kanisius.
- Don Bosko Bakok, Y. (2013). Musik Liturgi Inkulturatif di Gereja Ganjuran Yogyakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 14(1).

- <https://doi.org/10.24821/resital.v14i1.392>
- Frianda, V., Hairunnisa, H., & Ghufron, G. (2018). Strategi Komunikasi Lembaga Swadaya Masyarakat Gerakan Memungut Sehelai Sampah (LSM GMSS) Dalam Mengkampanyekan Larangan Membuang Sampah Di Sungai Karang Mumus Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 43–57.
- Gratia, P. S., Johar, A., & Farady, F. (2015). Pembelajaran Notasi Musik Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (Studi Kasus Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan Kelas 7 di SMPN 11 Kota Bengkulu. *Jurnal Rekursif*, 3(1), 37–43. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/rekursif/article/view/317>
- Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. STT Jaffray.
- Kaestri, V. Y. (2015). Perpaduan Nada-nada dalam Perspektif Harmoni dan Aplikasinya Terhadap Mahasiswa. *PROMUSIKA*, 3(2), 149–162. <https://doi.org/10.24821/promusika.v3i2.1701>
- KBBI, T. P. (1988). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. PT. Balai Pustaka.
- Mardizal, J. (2017). *Membangun Ekonomi Kreatif Pemuda*. Lembaga Kreasi Pemuda Nusantara.
- Rohmawati, A., Umam, M. K., & Alaydrus, M. F. (2017). Strategi pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa. *Journal Of Elementary Islamic Education*, 1(2), 407–412. <http://www.jurnal.staiba.ac.id/index.php/el-Mubtada/article/view/196>
- Rusdewanti, P. P. (2016). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Piano 2 Melalui Metode Sight Reading Di Jurusan Pendidikan Seni Musik Fbs Uny. *Imaji*, 13(2). <https://doi.org/10.21831/imaji.v13i2.7886>
- Sema, D. (2019). Modus Dorian: Sebuah Alternatif Bagi Penciptaan Hymn. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 2(1), 48–62. <https://doi.org/10.37368/TONIKA.V2I1.42>
- Sri Rahayu, A. (2017). Penerapan Metode Kodaly Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Notasi Solmisasi Siswa Pada Materi Simbol Nada. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 501–510. <https://doi.org/10.17509/jpi.v2i1.10020>
- Susanto, A. (2018). *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Kencana.
- Tanzeh, A. (2009). *Pengantar Metode Penelitian*. Teras.
- Uno, H. B. (2008). *Profesi Kependidikan*. PT Bumi Aksara.
- Wijayanto, B. (2017). Strategi Musikal dalam Ritual Pujian dan Penyembahan Gereja Kristen Kharismatik. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 16(3), 125–140. <https://doi.org/10.24821/resital.v16i3.1678>
- Yonathan, H. (2013). *Harmoni Modern*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.